



## Makna Ritual Budaya Pertanian Yang Berkaitan Dengan Leksikon Bidang Persawahan Pada Masyarakat Bali

Oleh:

**Ida Ayu Putu Aridawati**

Balai Bahasa Bali

dayuarida1963@gmail.com

---

### **Keywords:**

*The Meaning Of Agricultural Cultural Rituals; Rice Fields Lexicon; Bali Society.*

---

---

### **Abstract**

*The meaning and cultural value associated with Balinese local wisdom in the field of rice fields are related to agricultural ritual activities in the field of rice fields. The problem discussed in this study is how the reflection of cultural values in relation between religious ceremonies and the agricultural lexicon in the fields of traditional farming communities in Bali, which include: the meaning of rituals during pre-rice planting, rice planting period, and post-rice planting. This study aimed to obtain complete description of the ritual meaning of the pre-rice planting, rice planting period, and post-rice planting. The theory which is used as the basis for the discussion process is ecolinguistic theory. In collecting data the methods of observation, interview and questionnaire are used. This method is supported by note taking, recording, and documentation. In data analysis quantitative and qualitative methods are used. In presenting the results of data analysis used formal and informal methods, delivered with inductive and deductive techniques. Based on data analysis, the results of the agricultural lexicon of rice fields included three stages, namely (1) pre-planting, such as: mapag toya 'fetching water', marekang toya 'obtained water', ngendagin 'start working in the fields', and ngurit 'sowing'; (2) planting period, including: pangawiwit 'a place to start', and nandur 'planting rice'; (3) the post-planting period, including: mubuhin 'offering porridge', mabahin 'fruit bearing rice', ngiseh / biyakukung 'pregnant rice', ngulapin 'cleaning', neduh, penulak paksi 'bird repellent', penulak bikul 'rat repellent', penulak walang sangit 'repellent riceear bug', candang, lanas, and mati muncuk 'the tip of the rice leaf found dead', ngusaba, nyangket 'cutting rice', magurupiduka 'beg for forgiveness', and mantenin 'presenting offerings'.*

---

---

### **Kata Kunci:**

Makna Ritual Budaya

---

---

### **Abstrak**

Makna dan nilai budaya yang terkait dengan kearifan lokal Bali dalam bidang persawahan tercermin dalam kegiatan ritual

---

---

Pertanian;  
Leksikon  
Persawahan;  
Masyarakat Bali.

---

---

pertanian bidang persawahan. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini, bagaimanakah cerminan nilai budaya dalam kaitan antara upacara agama dengan leksikon pertanian bidang persawahan pada masyarakat petani tradisional di Bali, yang meliputi: makna ritual masa pratanam padi, masa tanam padi, dan masa pascatanam padi. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi yang lengkap tentang makna ritual masa pratanam padi, makna ritual masa tanam padi, dan makna ritual masa pascatanam padi. Teori yang dijadikan pijakan dalam proses pembahasan adalah teori ekolinguistik. Dalam pengumpulan data digunakan metode observasi, wawancara, dan angket. Metode ini dibantu dengan teknik catat, rekam, dan dokumentasi. Dalam analisis data digunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Dalam nyajian hasil analisis data digunakan metode formal dan informal, dibantu dengan teknik induktif dan deduktif. Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil bahwa leksikon ritual budaya pertanian bidang persawahan, meliputi tiga tahapan, yaitu (1) masa pratanam (masa sebelum masa tanam), seperti: *mapag toya* 'menjemput air', *marekang toya* 'mendekatkan air', *ngendagin* 'memulai', dan *ngurit menyemai*'; (2) masa tanam, meliputi: *pangawiwit* 'tempat memulai', dan *nandur* 'menanam padi'; (3) masa pascatanam, meliputi: *mubuhin* 'menghaturkan bubur', *mabahin* 'padi berbuah', *ngiseh/biyakukung* 'padi hamil', *ngulapin* 'pembersihan', *neduh*, *penulak paksi* 'penolak burung', *penulak bikul* 'penolak tikus', *penulak walang sangit*, *candang*, *lanas*, dan *mati muncuk*, *ngusaba*, *nyangket* 'memotong padi', *magurupiduka* 'mohon pengampunan', dan *mantenin* 'menghaturkan sesaji'.

---

## Pendahuluan

Makna ritual pada tuturan persawahan bersifat pengharapan, permohonan kepada Tuhan (*Ida Sanghyang Widhi*), arwah leluhur, dewi padi (*Dewi Sri*), dan arwah di sekitar sawah melalui sarana upacara (*banten*), agar diberi keselamatan (terhindar dari gangguan hama), kesuburan, hasil panen berlimpah, pengairan yang lancar, dan kemakmuran. Leksikon bidang persawahan sebagai suatu komponen bahasa memiliki makna dan cerminan nilai budaya dan tidak terlepas dengan wacana ritual penanaman padi. Ritual penanaman padi memiliki wacana dalam bentuk istilah ritual yang mempunyai makna yang dimiliki oleh komunitas tutur masyarakat Bali dalam bentuk kegiatan penanaman padi di sawah yang tersirat dalam leksikon dan tuturan persawahan. Makna wacana ritual penanaman padi pada tuturan persawahan diartikan sebagai sebuah kata bahkan suatu istilah yang memiliki makna tersurat dan tersirat (Riana, 2003:10). Dijelaskan makna menitik beratkan pada dua kategori, yaitu ( 1) eksistensi makna berhubungan dengan

konteks dan (2) makna sering berhubungan secara timbal balik dengan sistem kepercayaan yang dianut oleh penutur suatu bahasa.

Pembicaraan masalah makna ritual budaya pertanian bidang persawahan, sebenarnya sudah tersirat dalam hasil penelitian sebelumnya, yaitu “Ekosistem Budaya Pertanian bidang Persawahan dalam Masyarakat desa Jatiluwih dan Desa Bengkel, Tabanan, Bali : Sebuah Kajian Ekolinguistik” oleh Budiasa dkk. (2016). Akan tetapi, analisis makna ritual bidang persawahan di dalam penelitian tersebut masih bersifat umum dan lebih menekankan pada jenis transformasi budaya pertanian bidang persawahan dari sistem tradisional ke sistem modern, yang meliputi: a) sistem pengairan, b) cara pengolahan tanah, c) cara penanaman padi, d) cara pemeliharaan tanaman padi, e) cara pemanenan padi, dan f) cara penyimpanan hasil panen. Untuk itulah makna ritual bidang persawahan diangkat kembali dengan permasalahan yang lebih khusus, yaitu makna ritual budaya pertanian berkaitan dengan leksikon bidang persawahan pada masyarakat Bali sehingga dapat diterangkan secara jelas dan terperinci mengenai leksikon ritual budaya pertanian bidang persawahan, meliputi masa pratanam, masa tanam, dan masa pascatanam. Kajian ini diharapkan dapat menjaga serta mendukung eksistensi dan konsistensi budaya pertanian khususnya makna ritual berkaitan dengan leksikon bidang persawahan, selanjutnya diharapkan juga dapat memperkaya khazanah kebudayaan nasional.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini, bagaimanakah cerminan nilai budaya dalam kaitan antara upacara agama dengan leksikon pertanian bidang persawahan pada masyarakat petani tradisional di Bali, yang meliputi: makna ritual masa pratanam padi, masa tanam padi, dan masa pascatanam padi.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi yang lengkap tentang makna ritual masa pratanam padi, makna ritual masa tanam padi, dan makna ritual masa pascatanam padi.

Teori yang dijadikan pijakan dalam proses pembahasan adalah teori ekolinguistik. Ekolinguistik bisa dikatakan sebagai paradigma baru yang menghubungkan bahasa dengan lingkungan. Bahasa dan lingkungan sebagai komponen ekolinguistik adalah dua hal yang saling berhubungan. Bahasa selalu dipengaruhi oleh perubahan masyarakat penggunaannya. Lingkungan dapat dibedakan atas lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik mencakup karakter geografis, seperti topografi negara (pantai, lembah, dataran, dataran tinggi, dan gunung), iklim, jumlah curah hujan, dan dasar ekonomi

kehidupan manusia yang terdiri atas flora, fauna, dan sumber daya mineral di wilayah tersebut, sedangkan lingkungan sosial mencakup berbagai kekuatan masyarakat yang membentuk kehidupan dan pemikiran setiap individu. Bundsgaard dan Steffensen (2000:9) menegaskan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya, bahasa tidak akan berarti tanpa adanya lingkungan. Lingkungan ragawi menyangkut keadaan geografi, seperti topografi wilayah dan keadaan iklim, sedangkan lingkungan sosial terdiri atas berbagai kekuatan masyarakat yang membentuk pikiran dan kehidupan setiap individu.

Sementara itu, (Al Gayoni, 2009:6) mengungkapkan bahwa kajian ekolinguistik merupakan kajian interdisipliner yang melihat tautan antara ekologi (ekosistem) dan ilmu bahasa (linguistik). Kajian ini melibatkan kajian-kajian lain, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, dan ilmu politik. Pendalaman kajian ekolinguistik diupayakan dengan cara memasukkan kearifan-kearifan ekologis lokal dalam bahasa tersebut. Unsur-unsur bahasa yang dimaksud adalah eko-fonologi, eko-morfologi, eko-sintaksis, dan eko-semantik yang menjadi bagian dari wacana lingkungan.

Keberadaan khazanah leksikon ritual budaya pertanian bidang persawahan juga dapat dianalisis dengan teori ekolinguistik dialektikal atau linguistik dialektikal yang diperkenalkan oleh Steffensen (2007:117). Beliau mengungkapkan bahwa bahasa merupakan bagian yang membentuk dan sekaligus dibentuk oleh praksis sosial. Bahasa merupakan produk sosial dari aktivitas manusia dan pada saat yang sama bahasa juga mengubah dan memengaruhi aktivitas manusia atau praksis sosial. Dengan demikian terdapat hubungan dialektikal antara bahasa dan praksis sosial. Dalam teori dialektikal, praksis sosial mencakup tiga dimensi, yakni dimensi ideologis, sosiologis, dan biologis. Dimensi ideologis merupakan sistem psikis, kognitif, dan sistem mental individu dan kolektif. Dimensi sosiologis berkenaan dengan bagaimana kita mengatur hubungan dengan sesama, misalnya dalam keluarga, antar teman, tetangga atau dalam lingkungan sosial yang lebih besar, seperti sistem politik dalam sebuah negara. Dimensi biologis berkaitan dengan keberadaan kita secara biologis bersanding dengan spesies lain, seperti tanaman, hewan, bumi, dan laut (Bundsgaard dan Steffensen, 2000:7).

## **Metode**

Metode dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga tahapan kerja, yakni metode dan teknik pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Dalam

pengumpulan data digunakan metode observasi, wawancara, dan angket. Metode observasi disejajarkan dengan metode pengamatan dan penyimakan. Pengamatan maksudnya peneliti langsung mengamati data kebahasaan yang terdapat dalam sumber data, yaitu khazanah leksikon ritual budaya pertanian bidang persawahan yang ada di tempat penelitian. Penyimakan dalam hal ini dilakukan dengan kecermatan peneliti untuk mengidentifikasi objek dengan fakta yang akan dijadikan data. Metode wawancara adalah kegiatan penemuan data dengan melakukan tanda jawab secara sistematis antara pihak pewawancara dengan pihak pemberi data. Dengan metode wawancara atau interviu, peneliti sebagai pengejar informasi mengajukan pertanyaan, menilai jawaban-jawaban, meminta penjelasan, mengadakan parafrase, mengingat atau mencatat jawaban-jawaban dan mengadakan *prodding* (menggali keterangan yang lebih mendalam) kepada informan. Wawancara yang digunakan dalam hal ini adalah wawancara tak terstruktur. Wawancara jenis ini menekankan pada kekecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pandangan ahli, atau perspektif tunggal. Responden dalam hal ini adalah mereka yang memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan lebih mengetahui informasi yang diperlukan.

Dalam penelitian makna ritual budaya pertanian yang berkaitan dengan leksikon bidang persawahan pada masyarakat Bali penulis memilih beberapa orang responden yang dianggap mengetahui betul tatacara pelaksanaan upacara tersebut. Di samping itu, kegiatan yang akan dilakukan peneliti terkait dengan teknik dan metode observasi dan wawancara dibantu dengan metode angket, yaitu dengan menyebarkan sejumlah kuesioner kepada informan yang dipilih sebagai sampel penelitian. isi kuesioner, antara lain, tentang kegiatan upacara yang dilaksanakan oleh petani dari mulai mengerjakan sawah sampai memetik hasilnya. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan yang dipusatkan pada metode kualitatif fenomenologi, yakni keterlibatan peneliti di lapangan dan penghayatan fenomena ritual budaya pertanian bidang persawahan yang dialami masyarakat Bali khususnya para petani sawah (Endraswara, 2003:44). Dalam pelaksanaannya, semua metode yang dipakai untuk mengumpulkan data dibantu dengan teknik pencatatan, perekaman, pendokumentasian, dan pemilahan terhadap data sesuai dengan kepentingan penelitian.

Data yang terkumpul diolah/dianalisis dengan metode kuantitatif dan kualitatif. Untuk metode kuantitatif, pengolahan data dilakukan dengan pengklasifikasian data sesuai dengan jenis, sifat, dan fungsi untuk tiap-tiap data yang dikumpulkan, sedangkan

metode kualitatif dipakai untuk mendeskripsikan hasil pengolahan data yang disesuaikan dengan karakter data itu sendiri. Misalnya, kata *penjor* yang merupakan sarana yang digunakan pada saat upacara ritual di sawah, seperti ritual *ngiseh/byakukung* ‘padi hamil’, kira-kira padi berumur 60 hari. Kata *penjor* berasal dari kata ‘*penyor*’ yang bermakna ‘*pengastawa*’ atau *pengajum*. Kata “*penyor*” mengalami perubahan bentuk dengan hilangnya sengau /-ny/ dan menjadi kata *penjor* yang bermakna ‘sarana untuk melaksanakan pemujaan atau “*pengastawa*” terhadap *Ida Bhatara Gunung Agung (Ida Sang Hyang Widhi Wasa)*. *Penjor* adalah sebuah peralatan yang dibuat dari sebatang bambu dan dihiasi sedemikian rupa sehingga menampakan menyatunya nilai-nilai agama, budaya, dan seni Hindu. *Penjor* yang dipakai pada saat upacara *mabyakukung* dibuat sederhana dari pohon bambu yang berukuran kecil, tidak seperti *penjor* yang dibuat pada saat upacara agama, seperti *odalan* di pura dan hari raya Galungan. Makna dan pengertian tentang *penjor* banyak yang menyalahartikan sehingga *penjor* hanya dianggap sebagai hiasan belaka, seperti pada saat perlombaan Desa *Pekraman*, dengan menancapkan *penjor* disepanjang jalan.

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan metode formal dan informal (Sudaryanto, 1993: 145). Metode informal direalisasikan dalam bentuk kata-kata verbal dengan beberapa istilah teknis di bidang ekolinguistik. Metode formal dipakai sebagai pelengkap metode informal. Dalam hal ini, metode formal diwujudkan dalam bentuk lambang atau tanda-tanda, tabel-tabel, dan sebagainya. Metode penyajian analisis data dibantu dengan teknik induktif dan deduktif.

## **Hasil dan Pembahasan**

Pada dasarnya, petani pada masyarakat petani tradisional di Bali menginginkan hasil yang terbaik dari kegiatan bertaninya, seperti mendapatkan air yang cukup, pengairan lancar, tanah yang subur, selamat (terhindar dari gangguan hama), hasil panen yang berlimpah dengan melaksanakan ritual/upacara yadnya sesuai dengan kepercayaan umat Hindu, mulai dari sebelum penanaman padi (masa pratanam), waktu penanaman padi (masa tanam), sampai setelah penanaman padi (masa pascatanam). Makna ritual yang akan dikaji dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Soken (2006). Makna ritual dalam wacana berbentuk leksikon atau istilah pada tuturan persawahan, berupa upacara dan upacara pada masyarakat Bali terungkap dalam setiap tuturan atau wacana dalam masa pratanam, tanam, dan pascatanam.

## 1. Makna Ritual Masa Pratanam

Para petani tradisional di Bali akan melaksanakan beberapa tahapan ritual/upacara yadnya sebelum memulai pekerjaan di sawah atau pada masa pratanam, yakni sebelum penanaman padi. Tahapan ritual yang dilakukan, yaitu *mapag toya*, *marekang toya*, *ngendagin*, dan *ngurit*. Keempat ritual tersebut mempunyai makna masing-masing, yang akan dibahas di bawah ini.

### a. Makna Ritual *Mapag Toya* 'Menjemput Air'

*Mapag toya* adalah sebuah istilah yang digunakan oleh para petani yang berarti 'menjemput air'. Kata *mapag* berarti 'menjemput', dan kata *toya* berarti 'air'. Jadi, ritual *mapag toya* adalah ritual yang dilaksanakan untuk menjemput air. Ritual ini dilaksanakan di *Uhunswi* oleh kelompok tani atau subak sebelum mulai bekerja di sawah. Makna yang terkandung dalam wujud ritual tersebut, yaitu *daksina pengeleb*, itik, yaitu *daksina* yang ditenggelamkan bersama itik yang dalam konteks itu memiliki makna lambang persembahan kepada Dewa Wisnu sebagai dewa air dan Dewi Gangga sebagai penguasa sungai. Kata *pengeleb* itu sendiri berasal dari kata *keleb* 'tenggelam', mendapat prefiks {-pe-} menjadi *pengeleb*, yaitu sebagai sesuatu yang ditenggelamkan. *Peras* diartikan *prasida* 'berhasil', bermakna agar apa yang dilaksanakan berhasil. Sajen *peras* itu melambangkan permohonan kepada Tuhan agar manusia berhasil atau mendapat kekuatan suci untuk mengendalikan *Tri Guna-nya*. *Penyeneng* berasal dari kata *nyeneng* 'hidup' bermakna supaya memperoleh kehidupan yang seimbang. *Sorohan* adalah jenis sajen yang berisi nasi, buah- buahan, dan sebagai pelengkap dalam ritual, memiliki makna sebagai suguhan pelengkap. *Sesayut pangambean* adalah jenis sajen yang dianggap memiliki fungsi untuk memanggil dan memohon berkat-Nya. *Banten Suci* adalah wujud ritual sebagai lambang kesucian Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang diharapkan agar mewujudkan kebahagiaan rohani. Uang 225 dan itik, adalah sebagai pelengkap kalau ada kekurangan dan pengganti nyawa para petani. Angka 225 itu juga mengandung makna bahwa ritual itu juga ditujukan kepada *Dewata Nawa Sanga*. Kalau dijumlah angka 2 + 2 + 5 akan menjadi 9 (sembilan). Angka sembilan adalah angka yang dalam kepercayaan Hindu memiliki urip terbesar yang juga melambangkan Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai sembilan penjaga penjuru mata angin.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan, bahwa ritual *mapag toya* mengandung makna permohonan dengan hati yang tulus ikhlas kepada manifestasi

Tuhan sebagai Dewa Wisnu dan Dewi Gangga agar memperoleh air dan pengairan yang baik untuk kepentingan memulai bekerja di sawah.

#### **b. Makna Ritual *Marekang Toya* 'Mendekatkan Air'**

Ritual *marekang toya/marekang tirtha* berbeda dengan *mapag toya*. Bila *mapag toya* dilaksanakan di *Ulunswi* sebagai ritual penjemput air untuk sawah, sedangkan *marekang toya* di *Bedugul* sebagai ritual untuk keselamatan di sawah. Istilah *marekang toya* terdiri atas dua kata, yaitu *marekang* dan *toya*. Kata *marekang* berasal dari kata *parek* 'dekat', mengalami proses nasalisasi {N-} dan afiksasi dengan mendapat sufiks {-ang }, menjadi *marekang* 'mendekatkan', *Toya* berarti 'air'. Jadi, *marekang toya* mengandung makna 'mendekatkan air'. Yang dimaksud dengan mendekatkan air dalam hal ini adalah mendekatkan air ke sawah masing-masing. Air yang dimaksud bukanlah air biasa, melainkan air suci atau *tirtha* yang diyakini oleh para petani sebagai lambang anugerah dari Tuhan yang digunakan untuk keselamatan tanaman padi. Ritual tersebut dilaksanakan saat hama atau penyakit mulai menyerang tanaman padi. Ritual *marekang toya* akan diikuti dengan ritual *nyepi* di sawah. Pada saat *nyepi* ini para anggota subak tidak dibenarkan bekerja di sawah, sebab mereka diharapkan untuk ikut mendoakan agar ritual berhasil. Ritual *marekang toya* dilaksanakan di dua tempat, yaitu di *Bedugul* dan di sawah masing-masing.

Adapun wujud ritualnya, yaitu di *Bedugul* berupa *peras daksina*, *canang*, ketupat *dampul*. Di sawah masing-masing berupa *canang*, *punjung* putih kuning, *segehan* putih kuning, hitam. *Canang* adalah lambang persembahan kepada Tuhan sebagai Tri Murti (Brahma, Wisnu, Dan Siwa). Ketupat *dampul* adalah salah satu jenis ketupat sebagai lambang persembahan kepada *Sedaan Carik* sebagai penguasa sawah. *Punjung* putih kuning adalah lambang persembahan kepada *Dewi Sri* atau *Dewi Uma* sebagai dewa padi dan sawah. *Segehan* atau suguhan yang berwarna putih kuning dan hitam adalah lambang persembahan kepada *Butha Kala* yang ada di sawah.

Jadi, ritual *marekang toya* dimaksudkan untuk memohon kepada Tuhan dan manifestasi-Nya sebagai *Sanghyang Tri Murthi*, *Sedaan Carik*, *Dewi Sri*, dan *Dewi Uma* agar padi selamat dari serangan berbagai hama dan penyakit tanaman yang ada di sawah.

#### **c. Makna Ritual *Ngendagin***

Kata *ngendagin* 'memulai' dalam (Warna, dkk., 1993:187) berasal dari kata *endag* yang berarti 'terbit, 'mulai'. Kata *endag* mengalami proses nasalisasi {N-} menjadi *ngendagin* 'menerbitkan, 'memulai'. Dalam konteks ini, kata *ngendagin* bukanlah berarti

menerbitkan, tetapi 'memulai', yaitu memulai suatu pekerjaan di sawah sebelum penanaman padi. Sebelum mengerjakan atau mengolah tanah sawah, terlebih dahulu para petani melaksanakan ritual yang disebut *ngendagin*. Ritual *ngendagin* mengandung makna mohon izin dan keselamatan kepada Sanghyang Ibu Pertiwi sebagai Dewa Bumi dan Dewi Uma sebagai Penguasa sawah karena tanah sawah akan digarap atau diolah dengan cara dibajak dan dicangkul.

#### **d. Makna ritual *Ngurit***

*Ngurit* 'menyemaikan' merupakan kegiatan menebar benih padi di tempat penyemaian. Kata *ngurit* berasal dari kata *urit* 'semaikan', yang mengalami proses nasalisasi {N-} menjadi *ngurit* 'menyemaikan'. Yang dimaksud dalam hal ini adalah menyemaikan padi. Berdasarkan data di atas, dalam menyemaikan padi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti: (1) baik buruknya hari (hari baik), (2) keadaan tanah tempat menyemai, (3) jenis bibit padi itu sendiri, (4) musim tanam, (5) kerajinan dalam memelihara padi, dan (6) ritual yang teratur.

Wujud ritual *ngurit* berupa *nasi kojong*, yaitu sajen nasi yang ditaruh di dalam daun pisang yang dibentuk seperti kerucut dan di ujungnya dilengkapidengan sebuah *canang*, *keladi* 'talas', *kunyit* 'kunir', *nasi kepal*, dan dupa. *Nasi kojong* itu dihaturkan kepada Tuhan sebagai Dewa Bibit yang disebut dengan *Sang Banaspati* agar bibit yang disemai selamat. *Nasi kepal* yang berwarna putih dan kuning itu dihaturkan kepada Dewa Bumi dengan maksud memohon tempat menyemai bibit. Adapun *keladi* dan *kunyit* mengandung makna agar bibit padi itu segera *makenyit* 'tumbuh' dan *nadi* 'hidup subur'. Daun *temen* mengandung makna bahwa, si petani mengharapkan agar apa yang diharapkan benar-benar terjadi.

Jadi, ritual *ngurit* mengandung makna mohon keselamatan kepada Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai Dewa Bibit (Sang Banaspati) dan Dewa Bumi (Sang Hyang Ibu Pertiwi), serta Sang Hyang Tri Murti agar bibit yang ditanam dapat tumbuh dengan baik dan hidup subur.

## **2. Makna Ritual Masa Tanam**

Setelah diadakan ritual pada masa pratanam, sebelum penanaman padi, dilanjutkan dengan ritual yang dilaksanakan pada masa penanaman padi. Ritual yang dilakukan pada masa tanam padi memiliki makna tertentu, yang akan diuraikan di bawah ini.

### a. Makna Ritual *Pangawiwit*

Ritual *pangawiwit* dapat diartikan 'sebagai tempat memulai'. Kata *pangawiwit* berasal dari kata *wiwit* 'mulai' mengalami proses nasalisasi {N-} menjadi *ngawiwit* 'sedang mulai' dan mendapat prefiks {pa-} menjadi *pangawiwit* 'sebagai tempat memulai'. Maksudnya, ritual *pangawiwit* adalah ritual untuk memulai menanam padi di sebuah wilayah subak. Dalam hal ini ada seorang anggota subak yang bersedia sawahnya dijadikan tempat memulai menanam padi. Untuk mencari orang yang bersedia itu tidaklah mudah, sebab bersedia berarti menjadi korban hama dan penyakit padi lainnya. Semua biaya dalam ritual itu ditanggung oleh *subak*. Ritual itu dilaksanakan di *Bedugul* dan di sawah orang yang bersedia untuk itu dengan membangun *sanggah cukcuk* dan *penjor*.

Adapun wujud ritualnya adalah ketupat satu *kelan*, *peras daksina*, dan *punjung putih kuning*. Selama satu hari saat ritual itu dilaksanakan, warga subak yang lain dilarang untuk bekerja di sawah. Kalau ada yang berani melanggar dikenakan sanksi dengan mengadakan ritual ulang dan biayanya ditanggung sendiri oleh warga yang melanggar. Larangan untuk bekerja di sawah saat ritual itu dimaksudkan agar seluruh warga subak ikut mendoakan keselamatan dan keberhasilannya.

Adapun makna yang terkandung di balik wujud ritual itu, yaitu *Sanggah cukcuk*, dalam konteks ini adalah lambang pemujaan kepada *Bhatara Surya*. *Penjor* adalah lambang pemujaan terhadap *Ida Bhatara Gunung Agung (Ida Sang Hyang Widhi Wasa)*. *Daksina* adalah lambang pemujaan terhadap Dewa Siwa. Dalam konteks ini, Hyang Widhi sebagai Sang Hyang Siwa Raditya sebagai saksi ritual yang dilaksanakan. Menurut Wiana (2001:22-26), upacara tidak akan sukses apabila tidak menggunakan *daksina* karena *daksina* adalah saktinya suatu upacara. Disamping sebagai penghormatan, *daksina* juga sebagai lambang alam, sthana Hyang Widhi. Sebagai unsur utama yang ada dalam sebuah *daksina* adalah kelapa yang merupakan lambang *Buwana Agung*. *Punjung Putih Kuning* adalah lambang pemujaan yang dimaksudkan sebagai suguhan terhadap Bhatara Ulunswi.

Ritual *pangawiwit*, mengandung makna permohonan kepada Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai *Bhatara Surya* dan *Bhatara Ulunswi* agar memperoleh keberhasilan saat memulai menanam padi di sebuah wilayah subak.

## **b. Makna Ritual *Nandur* 'Menanam Padi'**

Makna ritual *nandur* mempunyai makna 'menanam'. Ritual *nandur* dilaksanakan setelah ritual *pangawiwit*, selang beberapa hari atau minggu dilaksanakan ritual *nandur* di sawah masing-masing warga *subak*. Ritual itu adalah bersifat pribadi yang biayanya ditanggung sendiri oleh warga yang bersangkutan. Kata *nandur* berasal dari kata *tandur* 'tanam' yang mengalami proses nasalisasi {N-} menjadi *nandur* 'menanam'. Sebelum menanam padi ada beberapa hal yang harus diperhatikan, seperti: keadaan sawah yang sudah siap ditanami dan hari yang dikenal dengan *mitra satru*. *Mitra* berarti 'teman' dan *satru* berarti 'musuh'. Maksudnya, ada hari-hari yang baik yang mestinya diikuti dan ada pula hari-hari yang buruk yang harus dihindari oleh petani dalam menanam padi.

Adapun wujud ritualnya adalah berupa *ketupat lepet*, nasi permulaan yang warnanya sesuai *sasih* (bulan), *ketupat sari genep*. *Ketupat lepet* memiliki makna sebuah suguhan yang dihaturkan kepada Tuhan sebagai Dewa Bibit yang disebut dengan nama *Sang Banaspati* dengan harapan memperoleh keselamatan. Kata *lepet* itu sendiri berarti *luput* 'selamat'. Nasi *penyumuan* yang dimaksudkan dalam hal ini adalah nasi sebagai persembahan awal. Kata *penyumuan* berasal dari kata *jumu* yang mengalami proses nasalisasi {N-} menjadi *nyumu* 'memulai', kemudian mendapat konfiks {*pe-an*} menjadi *penyumuan* 'awal mulai' atau 'permulaan'. Nasi tersebut dihaturkan kepada manifestasi Tuhan menurut bulan. Maksudnya, dalam kepercayaan Hindu di Bali masing-masing *sasih* 'bulan' (*kasa* 'Juli', *kara* 'Agustus', *katiga* 'September', *kapat* 'Oktober', *kalima* 'Nopember', *kanem* 'Desember', *kapitu* 'Januari', *kaulu* 'Februari', *kasanga* 'Maret', *kadasa* 'April', *destha* 'Mei', *sada* 'Juni') yang berjumlah dua belas itu dikuasai oleh dewanya sendiri-sendiri.

Ritual *nandur* mengandung makna pengharapan yang ditujukan kepada Tuhan sebagai Dewa Bibit, Sebagai penguasa empat penjuru mata angin, dan sebagai *Dewi Sri*, agar padi yang baru ditanam memperoleh keselamatan hingga masa panen nanti.

## **3. Makna Ritual Masa Pascatanam**

Setelah padi itu ditanam, kewajiban seorang petani adalah memelihara tanaman itu sampai tiba saatnya untuk panen. Pemeliharaan padi itu adalah suatu hal yang sangat penting karena padi itu sendiri memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, pemeliharaan padi disamakan dengan manusia yang dipelihara sejak kecil, dewasa, ngidam, hamil, melahirkan, dan seterusnya. Ritual-ritual yang

dilakukan dalam hubungannya dengan pemeliharaan padi (pascatanam), juga menyiratkan makna tertentu yang akan diuraikan satu persatu berikut ini.

#### **a. Makna Ritual *Mubuhin* 'Menghaturkan Bubur'**

Ritual *Mubuhin* adalah ritual yang dilaksanakan beberapa hari setelah ritual *nandur* atau saat padi berumur kurang lebih 12 hari. Kata *mubuhin* berasal dari kata *bubuh* 'bubur', kemudian mengalami proses nasalisasi {N-} dan mendapat sufiks {-in} menjadi *mubuhin* 'memberi bubur'.

Adapun wujud ritualnya adalah *canang* dan bubur. Dalam hal itu bubur diberikan kepada tanaman padi yang dianggap sama dengan bayi yang baru lahir. *Canang* yang digunakan sebagai wujud ritual adalah lambang Tuhan sebagai *Tri Murthi*, yaitu: Brahma, Wisnu, Siwa. Makna ritual *mubuhin*, agar tanaman padi yang juga disebut *Dewi Sri* yang masih bayi bisa hidup sehat atau tumbuh dengan baik atas izin Tuhan sebagai *Sang Hyang Tri Murthi*.

#### **b. Makna Ritual *Mabahin* 'Padi Berbuah'**

Kata *Mabahin* berasal dari kata *kebah* 'tumbuh agak besar', kemudian mengalami proses nasalisasi {ma-} dan mendapat sufiks {-in} menjadi *mabahin* yang memiliki makna yang serupa dengan kata *serab*, yang bermakna: banyak (berdiri, tumbuh, keluar buah). Ritual *mabahin* adalah ritual yang dilaksanakan saat padi itu sudah tumbuh buah secara merata. Ritual itu dilaksanakan di bawah di dekat *pengalapan* dengan alas tikar atau sejenisnya. Wujud ritualnya adalah berupa ketupat sirikan dengan lauk ayam panggang, buah-buahan, dan berbagai jenis ubi. Dalam ritual itu diandaikan padi yang mulai tumbuh buah sama atau diperlakukan sama seperti balita yang harus diberikan makanan bergizi, seperti ketupat (nasi), daging ayam, dan buah-buahan. Makna ritual *mabahin* yang dipersembahkan kepada Tuhan sebagai *Sedan Carik*, agar beliau melimpahkan rahmat-Nya untuk keselamatan tanaman padi yang sedang berbuah.

#### **c. Makna Ritual *Ngiseh / Byakukung* 'Padi Hamil'**

Ritual yang dilaksanakan saat padi itu sudah hamil disebut *Ngiseh* atau sering juga disebut *biu kukung* atau *bia kukung*. Kata *byakukung* berasal dari kata *bya* dan *kukung*. *Bya* berasal dari kata *baya* 'bahaya'. Kata *kukung* memiliki makna yang mirip dengan kata dalam Bahasa Jawa Kuno *mukukung* yang bermakna 'badan', tertelungkup bungkuk 'bagian tengah terangkat ke atas'. Badan yang tertelungkup bungkuk itu menyerupai bentuk perut orang yang sedang hamil. Jadi, ritual *bia kukung* adalah ritual yang

dilaksanakan dengan tujuan untuk menghilangkan bahaya (untuk keselamatan) padi yang sedang hamil dan siap untuk melahirkan.

Wujud ritual sebagai bentuk persembahan dalam ritual tersebut adalah layaknya seperti keperluan orang yang sedang ngidam atau hamil dan persiapan untuk melahirkan, yaitu rujak, ubi, dan obat-obatan. Rujak adalah makanan yang sangat disenangi oleh orang yang sedang ngidam. Beraneka jenis ubi yang dihaturkan mengandung makna sebagai makanan yang mengandung atau kaya akan karbohidrat yang diperlukan oleh janin di dalam tubuh si ibu yang sedang hamil. Kelapa muda yang berwarna kuning adalah sebagai minumannya, yang juga diyakini sebagai pembersih janin yang akan lahir. Dalam ritual itu juga dipersembahkan alat-alat untuk melahirkan, seperti: pisau dari bambu, kulit telur, kunir, dan benang. Pisau akan digunakan untuk memotong ari-ari, kulit telur sebagai tempat ari-ari, kunir sebagai obat luka, dan benang untuk mengikat tali pusar. *Celekontongan* 'kaleng' dimaksudkan sebagai tempat segala macam obat untuk keperluan melahirkan. Pisau dari bambu dalam bahasa Bali disebut *ngeed* yang berarti 'lebat'. Maksudnya adalah agar buah padi itu lebat. *Kronjo* adalah tempat sajen yang terbuat dari anyaman daun kelapa yang dibentuk bundar sebagai lambang padi yang sedang bunting. Hal itu tercermin dari bentuknya yang bundar layaknya orang yang sedang hamil. Ritual *ngiseh/byakukung* mengandung makna mohon keselamatan agar padi yang sedang hamil dan siap untuk melahirkan terhindar dari marabahaya.

#### **d. Makna Ritual *Ngulapin* 'Pembersihan'**

Ritual *ngulapin* dimaksudkan sebagai ritual pembersihan secara bathin terhadap tanaman padi setelah penyiangan rumput yang pertama dilakukan. Kata *ngulapin* itu sendiri berarti 'upacara pemanggilan roh setelah mengalami kecelakaan' (Warna, dkk., 1993:767). Padi dalam kepercayaan masyarakat Bali pada umumnya dan petani khususnya juga dianggap memiliki roh, sama halnya dengan manusia. Pada saat petani menyiangi rumput di sela-sela tanaman padi dengan tidak sengaja tangan atau kaki mereka akan menyentuh atau mengkoyak-koyaknya, sehingga tanaman padi menjadi sedikit bergeser dari tempat semula. Kalau diandaikan sebagai manusia, padi itu telah mengalami kecelakaan sehingga bisa mengalami stress, pusing, sakit, kotor, dan sebagainya. Oleh karena itu perlu dinormalkan dengan ritual *ngulapin*.

Adapun wujud ritualnya adalah: *ketupat, daksina, sampiyan sangga urip, punjung, tumpeng, tulung sayut, lis, peras, penyeneng*. Menurut Wiana (2001: 100-101), sebagai inti persembahan dalam ritual *ngulapin* adalah *tumpeng pengulapan* yaitu wujud

persembahan yang berupa dua buah *tumpeng* besar yang dikelilingi oleh *tumpeng* kecil. Dua buah *tumpeng* besar adalah lambang *purusa* dan *predhana*, memiliki makna sebagai lambang tegaknya kehidupan. Lima *tumpeng* kecil yang mengelilinginya adalah lambang *panca indria*. Wujud ini mengandung makna agar *panca indria* berfungsi kembali. Wujud ritual yang berupa *peras* adalah lambang hidup yang sukses. Apabila sebuah ritual tidak dilengkapi dengan *peras*, dikatakan ritual itu *tan perasida* 'tidak berhasil' (Titib, 2001:152).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa, ritual *ngulapin* mengandung makna untuk mengembalikan kesadaran hidup dan kesucian tanaman padi yang dianggap sakit, kotor, dan tidak normal akibat terkena sabit atau terkoyak tangan/kaki petani saat menyangi rumput.

#### **e. Makna Ritual *Neduh (Nangluk Mrana)***

Selain ritual-ritual yang berhubungan dengan pemeliharaan tanaman padi, petani di Bali juga melaksanakan ritual-ritual lainnya yang tidak kalah pentingnya, seperti *neduh* atau *nangluk mrana*. Kata *neduh* berasal dari kata *teduh* yang berarti 'sejuk, tenang' (Warna, dkk., 1993). *Neduh* berarti 'membuat keadaan menjadi tenang'. Ritual *neduh* dimaksudkan sebagai ritual yang bertujuan untuk memohon ketenangan selama bekerja di sawah. Istilah *nangluk* berasal dari kata *tangluk* yang berarti 'tolak' yang mengalami proses nasalisasi {N-} menjadi *nangluk* 'menolak'. Sedangkan kata *mrana* berarti 'hama'. Jadi, *nangluk mrana* berarti 'menolak hama'. Ritual *neduh* dan *nangluk mrana* memiliki maksud atau tujuan yang sama yaitu untuk mendapatkan ketenangan atau keselamatan padi di sawah. Keselamatan dalam hal ini adalah keselamatan dalam arti luas. Ritual penolak hama dibedakan berdasarkan objek atau hama yang ditolak (dihalau).

Ritual *Neduh* atau *Nangluk Mrana* tersebut banyak macamnya, seperti *penulak paksi*, *penulak bikul*, *penulak walang sangit*, *candang*, *lanas*, dan *mati muncuk*. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dibahas satu per satu.

#### **f. Makna Ritual *Penulak Paksi 'Penolak Burung'***

Burung-burung kecil yang ada di sawah kerap kali menyerbu dan memakan buah padi yang ditanam oleh para petani. Kalau dibiarkan, hal ini akan merugikan para petani. Untuk menanggulangi hal ini petani melakukan ritual khusus. Adapun wujud ritual untuk mengusir burung adalah: *canang*, *petakut*, bawang merah, bawang putih, dan *jangu*. Masing-masing wujud ritual tersebut mengandung makna sebagai berikut.

*Petakut* yang juga sering disebut *lelakut* berasal dari kata *takut* 'takut' mendapat prefiks {pe-}, menjadi *petakut* yang artinya 'sarana untuk menakut-nakuti'. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan *petakut* adalah sebuah sarana yang berbentuk manusia yang dikenal sebagai orang-orangan sawah dan berfungsi untuk menakut-nakuti burung sehingga tidak berani memakan tanaman padi. Para petani harus memilih hari yang tepat untuk memasang *penakut* di sawah. Di antara hari yang dianggap baik itu adalah hari Selasa *Wage Sinta*, yaitu *kajeng memedi*. Pemasangan pun harus tengah malam agar tidak diketahui oleh orang lain, sehingga dapat berfungsi dengan baik dan tampak oleh burung seperti manusia yang hidup dan menakutkan. Makna ritual *penulak paksi* sebagai permohonan kepada makhluk halus yang ada di sawah untuk membantu mengusir hama burung agar tidak mengganggu tanaman padi.

#### **g. Makna Ritual *Penulak Bikul* 'Penolak Tikus'**

Ritual penolak tikus dilaksanakan apabila di sawah terlihat banyak tikus yang merusak tanaman padi. Adapun wujud ritual untuk mengusir atau menolak tikus, yaitu berupa *canang*, nasi yang berwarna merah yang dibungkus daun *dapdap*, dengan tempat batok ditempatkan dipojok-pojok sawah. Masing-masing wujud ritual memiliki makna sebagai berikut. Nasi yang berwarna merah yang ditaruh di setiap pojok sawah dimaksudkan sebagai suguhan atau persembahan kepada Tuhan sebagai empat penjaga penjuru, yaitu di timur laut adalah *Sang Sri Laksa*, dan di barat laut *Kala Raksa*. Jadi makna ritual *penulak bikul* sebagai permohonan kepada Tuhan sebagai *Tri Murthi* dan manifestasinya sebagai empat penjaga penjuru mata angin agar memperoleh keberhasilan, atau selamat/terhindar dari gangguan hama tikus.

#### **h. Makna Ritual *Penulak Walang Sangit, Candang, Lanas, dan Mati Muncuk***

Hama *walang sangit* dan penyakit padi yang lainnya (*candang, lanas, dan mati muncuk*) sering meresahkan petani. Hama dan penyakit bisa datang kapan saja dan merusak tanaman padi di sawah. Oleh karena itu, para petani harus siap menanggulangnya dengan melakukan ritual di sawahnya masing-masing.

Adapun wujud ritualnya berupa *canang* yang dihaturkan di *pengalapan* kepada *Sedaan Carik*, dan di *Sanggah Labak* kepada *Dewi Uma* atau *Dewi Sri*. Sarana garam untuk mengusir hama dan penyakit padi tersebut. Garam adalah sari-sarinya laut, dalam hal ini garam diidentikkan dengan Dewa Baruna atau Penguasa Lautan sebagai pembasmi atau pelebur segala macam, penyakit dan hama. Berdasarkan uraian tersebut, makna ritual ini dimaksudkan sebagai permohonan kepada Tuhan sebagai *Tri Murthi*,

*Dewi Uma, Dewi Sri, Sedan Carik*, dan yang utama adalah *Dewa Baruna*, agar Beliau melimpahkan rahmat-Nya agar tanaman padi selamat dari gangguan hama dan penyakit, sehingga bisa hidup dengan wajar, subur, sampai berbuah dan panen nanti.

#### **i. Makna Ritual *Ngusaba***

Ritual *ngusaba* adalah ritual bersama masyarakat petani atau *subak* yang dilaksanakan di Bedugul dengan tujuan agar padinya yang sedang menguning di sawah memperoleh keselamatan. Adapun wujud ritual intinya adalah *peras daksina, suci, penyeneng, tipat dampul*, dan *punjung tumpeng putih kuning*. *Suci* adalah wujud ritual sebagai lambang kesucian Hyang Widhi yang dapat mewujudkan kebahagiaan rohani dan kemakmuran ekonomi.

Ritual *ngusaba* mengandung makna permohonan kepada Tuhan yang berstana di pura *Bedugul* yang disebut sebagai *Dewi Uma* atau *Dewi Sri* di *Padmasana; Sedan-Carik* di *Panglurah Tugu*, dan seluruh manifestasi serta pengikut-Nya, dengan harapan tanaman padi yang telah/sedang menguning selamat sampai waktu panen tiba.

#### **j. Makna Ritual *Nyangket 'Memotong Padi'***

*Nyangket* adalah sebuah ritual yang dilaksanakan oleh para petani sebelum panen dilaksanakan. Kata *nyangket* berasal dari kata *sangket* 'kait' yang mengalami proses nasalisasi {N-} menjadi *nyangket* 'mengkait atau memotong'. Dalam hal ini yang dikait adalah batang padi menggunakan sebuah alat yang disebut *anggapan* 'ani-ani'. *Nyangket* adalah ritual yang sangat penting yang harus dilaksanakan sebelum panen. Sebelum ritual itu dilaksanakan para petani tidak boleh memanen padinya. Dalam ritual itu padi yang dikait lalu diikat menjadi dua ikatan. Satu ikat berjumlah 108 batang sebagai simbol *Kaki Manuh* dan satu ikat lagi berjumlah 54 batang sebagai simbol *Nini Manuh*. Kemudian, dibuat dua buah ikatan lagi sebagai simbol pengikut-Nya dengan jumlah 54 dan 27 batang. Ikatan-ikatan padi itu dihiasi dengan janur dan bunga-bunga, layaknya seorang manusia laki-laki dan perempuan. Wujud-wujud itu kemudian ditempatkan pada dahan pohon *dapdap*. Setelah ritual itu selesai, *Nini* yang dibuat ditanam di *pengalapan* sebagai penjaga padi sampai panen selesai. Pohon *dapdap* (kayu sakti) yang digunakan mengandung makna agar ritual yang dilaksanakan mencapai keberhasilan. Adapun wujud ritualnya adalah berupa *daksina, ketupat dampul, canang lenga wangi, burat wangi, punjung, ketupat blayag, ketupat bekal, jajan dan ubi-ubian, dan peras penyeneng*.

Berdasarkan uraian diatas, makna dari ritual *nyangket* adalah sebuah permohonan para petani kepada Tuhan sebagai *Dewata Nawa Sanga, Sang Hyang Tri Murthi, Dewi Sri, Sedan Carik*; dan para pengikut-Nya agar padi yang sudah saatnya untuk dipanen mendapat keselamatan. Selamat dalam hal ini memiliki pengertian yang luas, yaitu selamat dari gangguan hama, seperti tikus, walang sangit dan sebagainya, juga selamat dari gangguan manusia yang berniat untuk mencurinya.

#### **k. Makna Ritual *Magurupiduka* 'Mohon Pengampunan'**

Setelah panen dilaksanakan, ritual yang dilakukan, yaitu *magurupiduka*. Istilah *magurupiduka* terdiri atas dua kata, yaitu *maguru* dan *piduka*. Kata *maguru* berasal dari kata *guru*. 'guru' mendapat prefiks {ma-} menjadi *maguru* 'melakukan sesuatu kepada guru'. Kata *piduka* berasal dari kata *duka* yang berarti 'marah'. Jadi, *magurupiduka* berarti 'melakukan sesuatu kepada *Bhatara Guru* agar Beliau tidak marah'. Ritual *magurupiduka* di *Ulunswi* adalah sebuah ritual yang dilaksanakan dengan menghadirkan Dewa Siwa di *Ulunswi* sebagai *Bhatara Guru* yang akan memaafkan segala kesalahan yang pernah diperbuat oleh petani.

Adapun wujud ritualnya berupa: *suci, sesayut pengambean, itik, ayam hidup. Tegen- tegean, tumpeng guru*, dengan lauk itik yang berwarna putih, *soda kembar putih kuning, peras penyenang, sesamun, dan sesayut dirghayusa bumi*.

Berdasarkan wujud ritual inti yang berupa *tumpeng guru* dengan lauk itik yang berwarna putih seperti tersebut di atas, dapat pula dilihat makna secara umum yang ada di baliknya, yaitu permohonan maaf dengan hati yang suci dan tulus ikhlas kepada Dewa Siwa sebagai *Bhatara Guru* atas segala dosa atau kesalahan yang pernah dilakukan oleh para petani selama bekerja di sawah.

#### **l. Makna Ritual *Mantenin* 'Menghaturkan sesaji'**

*Mantenin* adalah sebuah ritual yang dilaksanakan setelah padi berada di dalam lumbung. Kata *mantenin* berasal dari kata *banten* 'sajen' mengalami proses nasalisasi {N-} dan afiksasi dengan mendapat sufiks {-in} menjadi *mantenin* 'memberi sajen'. Dalam hal ini yang diberi sajen adalah padi yang sudah ada di dalam lumbung. Padi adalah *Dewi Sri* itu sendiri. Memberi sajen kepada padi, berarti juga memberi sajen kepada *Dewi Sri*. Menurut kepercayaan petani, padi itu baru boleh diturunkan dari lumbung untuk ditumbuk ataupun dibawa ke tempat penggilingan beras setelah dilaksanakan ritual yang disebut *mantenin*.

Adapun wujud ritualnya berupa *suci, nasi jit kukusan putih kuning, sodan putih kuning, tipat gene, peras, daksina*. Sebagai perlengkapan dalam ritual itu dipasang *sanggah cukcuk* di depan lumbung. Di setiap pojok lumbung dipasang sarana berupa *tebel-tebel pipis, tebal-tebel baas, sasat pengebgeb; ata, dan cambeng yang* berisi air.

Ritual *mantenin* mengandung makna, yaitu berdasarkan hati yang suci dan tulus ikhlas para petani memohon keselamatan kepada Tuhan selaku Dewa Surya, *Sanghyang Panca Maha Butha* dan berharap agar Beliau memberkahi serta ikut menjaga padi yang ada di lumbung, sehingga selamat dan bisa digunakan untuk kehidupan sehari-hari.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan, bahwa leksikon ritual budaya pertanian bidang persawahan, memiliki tiga tahapan, yaitu (1) masa pratanam, masa sebelum masa tanam, seperti: *mapag toya* ‘menjemput air’, *marekang toya* ‘mendekatkan air’, *ngendagin* ‘memulai’, dan *ngurit* ‘menyemai’; (2) masa tanam, meliputi: *pangawiwit* ‘tempat memulai’ dan *nandur* ‘menanam padi’; (3) masa pascatanam, meliputi: *mubuhin* ‘menghaturkan bubur’, *mabahin* ‘padi berbuah’, *ngiseh/biyakukung* ‘padi hamil’, *ngulapin* ‘pembersihan’, *neduh, penulak paksi* ‘penolak burung’, *penulak bikul* ‘penolak tikus’, *penulak walang sangit, candang, lanas, dan mati muncuk, ngusaba, nyangket* ‘memotong padi’, *magurupiduka* ‘mohon pengampunan’, dan *mantenin* ‘menghaturkan sesaji’. Ritual tersebut menyiratkan makna permohonan kepada Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewi Sri, agar kegiatan pertanian diberi kelancaran, keselamatan, kesuburan, dan kemakmuran mulai dari sebelum masa tanam sampai setelah masa panen. Kegiatan ritual ini erat kaitannya dengan upaya manusia untuk menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan manusia, dengan lingkungan alam sekitar, dan dengan Tuhan.

### **Daftar Pustaka**

- Budiasa, I Nengah, dkk. 2016. “Ekosistem Budaya Pertanian Bidang Persawahan dalam Masyarakat Desa Jatiluwih dan desa Bengkel, Tabanan, Bali : Sebuah Kajian Ekolinguistik”. Denpasar: Balai Bahasa Bali, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Riana, I Ketut. 2003. "Linguistik Budaya: Kedudukan dan Ranah Pengkajiannya". Denpasar: Universitas Udayana.
- Soken Bandana, I Gde Wayan. 2006. *Wacana Ritual Penanaman Padi di Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan: Kajian Linguistik Kebudayaan*. Denpasar: Balai Bahasa Denpasar, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Steffensen, Sune York. 2007. "Language Ecology and Society: An Introduction to Dielectical Linguistics" dalam Steffensen, S. V. Dan I. Nash (eds.). *Language, Ecology, and Society- A Dialectical Approach*. London: Continuum.
- Sudaryanto, 1993. *Metode Linguistik II: Metode dan Teknik-Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Titib, I Made. 2001. *Teologi Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Litbang PHDI Pusat dan Paramita.
- Warna, I Wayan, dkk., 1993. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Bali.
- Wiana, I Ketut. 2001. *Makna Upacara Yadnya dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.